

MAKALAH

GURU PRODUKTIF, GURU PROFESIONAL: SEPUTAR PERMASALAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK DIJADIKAN BUKU PANDUAN PENDIDIK

**Disajikan dalam pelatihan penulisan buku panduan pendidik bahasa Indonesia
di Daerah Istimewa Yogyakarta 6 Agustus 2010**

Oleh

Beniati Lestyarini, S.Pd.

**JPBSI FBS UNY
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
2010**

GURU PRODUKTIF, GURU PROFESIONAL
(SEPUTAR PERMASALAHAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
UNTUK DIJADIKAN BUKU PANDUAN PENDIDIK)¹

oleh Beniati Lestyarini

A. Pembelajaran Bahasa dan Madani Literasi

Bahasa dan pembelajarannya memiliki area yang sangat luas. Betapa tidak? Hampir semua bidang ilmu terkait dengan bahasa. Filsafat bahasa memegang peranan dasar bagi upaya pemahaman bahasa dari akar hingga pada ranah aplikatif. Kemudian disusul perkembangan disiplin ilmu baru yang mengkombinasikan bahasa dengan disiplin ilmu lain seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, neurolinguistik, dan sebagainya. Tentu saja, paradigma yang mendasari berkembangnya disiplin-disiplin ilmu tersebut juga berkembang beriringan, dari pandangan strukturalisme, poststrukturalisme, modernism, postmodernisme, sampai pada dekonstruksi. Karena semua ini adalah hal dasar bagi upaya pemahaman bahasa, maka mau tidak mau, elemen yang terlibat dalam pembelajaran bahasa terutama pendidik mestinya sedikit banyak paham tentang berbagai pandangan tersebut.

Membaca, menulis, menyimak, dan berbicara menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran bahasa. Kegiatan-kegiatan ini jangan sampai hanya menjadi rutinitas belaka atau untuk memenuhi tuntutan kurikulum saja. Namun, kesemuanya semestinya menjadi sebuah kebutuhan, kebutuhan untuk melakukan membaca, kebutuhan untuk memproduksi tulisan, kebutuhan untuk menyimak suatu informasi, dan kebutuhan untuk berbicara atau berkomunikasi verbal dengan orang lain. Dalam pembelajaran di kelas, siswa dan guru menjadi sebuah tim, pendidik dan peserta didik, partner kerja, teman diskusi dalam melakukan semua kegiatan keterampilan bahasa tersebut. Permasalahan mengenai literasi dalam masyarakat tentu saja berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis.

¹ Disampaikan pada Pelatihan Penulisan Buku Panduan Pendidik bagi Guru SMP se-Kotamadya Yogyakarta di Universitas Negeri Yogyakarta, 6 Agustus 2010.

Ketidakmampuan ataupun penurunan kemampuan membaca dan menulis menjadi sinyal perhatian dalam membelajarkan bahasa (Nadin, 1996). Indonesia termasuk satu dari peserta konferensi Dakar dimana dalam konferensi tersebut semua negara wajib untuk membelajarkan kepada warganya membaca, menulis, dan berhitung.

Kemampuan literasi yang baik terbukti dapat meningkatkan kualitas warga negara dan secara otomatis akan meningkatkan pula kualitas negara. Hal ini berkaitan dengan HDI atau Human Development Index yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu negara yang salah satunya ditentukan oleh kemampuan literasi warganya.

B. Guru Produktif: Mimpi yang Terwujud

Dalam bukunya, *Literacy with an Attitude: Educating Working-Class Children in their Own Self Interest*, Finn (melalui Holacre, 2003) menyatakan bahwa ada dua tipe literasi, *powerful literacy* yang memiliki kekuasaan dan *functional literacy* yang memunculkan kerja produktif dari para anggotanya. Kaum intelektual yang menjalankan proses pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu individu hegemonik yang bekerja untuk mendapatkan kedudukan sosial, intelektual kritis yang bersikap kritis terhadap kebijakan namun tidak mengambil posisi apapun terutama dalam bidang politik, dan intelektual transformatif yang kritis di masyarakat dan memberikan wadah bagi siswanya untuk bebas berbicara, menulis, dan asertif terhadap pengalaman belajarnya.

Harapannya, praktisi pendidikan khususnya pendidikan keaksaraan menjadi tipe kaum intelektual yang ketiga karena banyak aspek yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini tentunya menyangkut latar belakang peserta didik yang sangat beragam, latar geografis mereka yang beragam pula, kondisi social ekonomi yang menuntut berbagai kesadaran dan toleransi dari semua pihak.

Guru memiliki kesempatan yang sangat besar untuk menjadi kaum intelektual tipe ketiga, yaitu kaum intelektual transformatif. Berbagai wadah dan sarana yang ada sekarang ini lebih luas. Misalnya saja dalam bidang penulisan, banyak media komunikasi seperti jurnal guru, bulletin guru, majalah guru, Koran, media elektronik seperti blog, facebook dapat dimanfaatkan. Guru sekarang ini tidak lagi menyandang predikat "pegawai statis" atau "guru jadul" tapi berubah jadi "guru gaul". Gaul disini juga mestinya memiliki nilai konotasi positif, artinya guru siap *update* dengan berbagai informasi baru baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Tidak hanya materi lepas dalam bentuk artikel saja yang bisa ditulis guru. Buku pun bisa menjadi sasaran bentuk tulisan. Sekarang banyak penerbit yang kekurangan naskah buku. Ini bisa dimanfaatkan untuk sarana berkreasi dan menuangkan ide-ide cemerlang guru. Mengapa? Setiap hari, guru menghadapi berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus peserta didik. Masing-masing peserta didik memiliki karakter masing-masing dengan berbagai permasalahan mereka pula. Ini bisa menjadi sumber inspirasi luar biasa untuk dituliskan menjadi sebuah buku yang sekiranya layak di pasaran.

Kesempatan lain sekarang lebih terbuka lagi. Untuk kepentingan pembelajaran, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah membuka kesempatan bagi guru untuk menulis buku panduan pendidik. Buku ini harapannya bisa menjadi salah satu buku pegangan pendidik untuk mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan bidangnya masing-masing. Untuk Bahasa Indonesia, seperti yang telah dibicarakan di awal, banyak hal yang bisa digali untuk dijadikan inspirasi sumber tulisan karena bidang yang terkait dengan bahasa sendiri juga sangat banyak termasuk kultur siswa yang mempengaruhi pola berbahasa mereka.

C. Isu-isu Hangat Seputar Pembelajaran Bahasa: Inspirasi Penulisan Buku Panduan Pendidik

Ada dua pertanyaan

Pertama, apa yang sudah kita lakukan sebagai seorang pendidik?

Lalu yang kedua, apa yang bisa kita lakukan dan akan segera kita lakukan sebagai seorang pendidik?

Pertanyaan di atas lahir bukan tanpa alasan. Sebagai tanggung jawab moral, melakukan suatu perubahan, menyumbangkan (bahkan mungkin sedikit saja) hal baru bagi siswa agar mereka juga senantiasa melakukan perubahan sangat penting sekali untuk dilakukan. Menulis menjadi salah satu pilihan tepat bagi para pendidik untuk menyuarakan, menyumbangkan kreativitas dan ide-ide, melakukan transformasi. Melalui bahasa, manusia dipermudah di dalam berpikir, bersikap, dan berimajinasi secara teratur. Melalui bahasa pula secara bersamaan manusia dipermudah untuk menyampaikan gagasan, perilaku, dan perasaannya secara tertulis (Suryaman, 2010: 4). Perkembangan paradigm pembelajaran bahasa menjadi dasar bagi referensi pengetahuan dalam memahami bahasa, utamanya dalam memproduksi sebuah tulisan.

Membaca dengan berbagai pendekatan, metode, dan tekniknya bisa dimanfaatkan guru untuk menjadi sumber inspirasi menulis. Proses menulis dan elemen-elemen yang terlibat didalamnya termasuk pemikiran dan kreativitas menjadi bahan untuk sebuah tulisan dalam buku pula. Begitu pula dengan kegiatan menyimak dan berbicara yang memiliki beragam teknik menjadi inspirasi guru dalam menulis buku. Permasalahan, kasus-kasus, konteks budaya menjadi bagian integral dari materi karena tanpa konteks, teori dan materi kurang menyatu dengan pengguna atau pembaca buku itu nantinya. Maka, memadukan konsep, teori, dan konteks menjadi hal sekaligus kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan.

Paradigma baru dalam pembelajaran bahasa sekarang ini berkaitan dengan kesadaran berbahasa dan bahasa sebagai pembentuk karakter bangsa yang lebur dalam pendidikan karakter. Hal ini bisa menjadi acuan maupun salah satu pilihan referensi bagi inspirasi penulisan buku panduan pendidik. Konsep-konsep yang aplikatif dan mudah diterapkan guru dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan. Harapannya, buku panduan pendidik karya para guru bisa dijadikan referensi untuk guru-guru lain dalam proses pembelajaran bahasa khususnya Bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Suryaman, Maman. 2010. Penggunaan Bahasa di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran. *Makalah* dalam Pelatihan Penulisan Buku Pengayaan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas 18 -21 Mei 2010.

Holacre, Christa S. 2003. *Literacy with an Attitude; Educating Working-Class Children in Their Own Self-Interest*. Adult Basic Education vol 13.

Nadin, Mihai. 1996. *The Civilization of Illiteracy*. New York: Little Campton RI.